

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap pelaku bisnis di Indonesia harus mampu memanfaatkan peluang bisnis dengan baik khususnya di era globalisasi ini. Peluang yang dimaksud adalah peluang dalam meningkatkan daya saing dan juga efisiensi di berbagai sektor bisnis. Informasi mengenai kinerja perusahaan dapat diperoleh dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu media komunikasi bagi perusahaan dengan pihak eksternal dan diperlukan oleh berbagai pihak untuk melakukan pengambilan keputusan. Dalam proses go publik, laporan keuangan memiliki fungsi yang penting bagi *issuers* (pemilik perusahaan), *underwriters* (penjamin emisi), dan investor. Bagi *issuers* dan *underwriters* laporan keuangan merupakan sumber informasi utama untuk menentukan harga dalam proses penawaran saham. Bagi investor dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam menetapkan keputusan investasinya. Selain itu, laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik.

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 dalam Saiful (2002) informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja/pertanggungjawaban manajemen. Laba (*earnings*) dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila *earning* yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat

keputusan yang terbaik, dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan return saham (Bernart dan Tober, 1998 dalam Hamonangan dan Mas'ud, 2006).

Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behaviour*) yaitu *earnings management* (Manajemen Laba) (Agnes, 2001). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Julianto dan Lilis (2004) manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (perusahaan sendiri). Manajemen laba juga merupakan suatu proses dengan sengaja untuk melaporkan laba periodik (*earnings*) sesuai dengan yang diinginkan manajemen.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Tatang (2001) menyatakan bahwa penelitian manajemen laba sejalan dengan konsep Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*) yang beranggapan bahwa perilaku manajer dalam proses pembuatan laporan keuangan termotivasi oleh beberapa faktor, meliputi *bonus plan* (rencana bonus), *debt covenant* (perjanjian hutang), dan *political cost* (biaya politik). Manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus, meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang, serta meminimalkan biaya politik karena intervensi (campur tangan) pemerintah dan parlemen.

Menurut Julia dkk., (2005) menyatakan bahwa temuannya mengenai kinerja masa kini yang berpengaruh terhadap manajemen laba dapat dijelaskan dengan *bonus plan hypothesis* dimana manajer berusaha mendapatkan bonus tambahan dengan menaikkan laba masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa rencana bonus berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komarudin dkk., (2007) dan Hermi (2009) yang menunjukkan bahwa motivasi rencana bonus (*bonus plan*) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Kemungkinan disebabkan oleh manajer menentukan target kisaran bonus, manajer menurunkan laba ketika informasi laba tidak mencapai target bonus minimal atau melewati target bonus maksimal.

Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran *debt covenant*, karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Dengan meningkatkan laba diharapkan akan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan. Menurut Han dan Wong (1998), Collins dkk. (1995), dan Adiel (1996) dalam Komarudin dkk. (2007) menyatakan bahwa manajer menggunakan *discretionary accruals* dalam menurunkan laba untuk menghindari tuntutan penurunan harga jual dan tekanan regulasi (peraturan) dari pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh Komarudin dkk., (2007) menyatakan bahwa perjanjian hutang berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan

motivasi perjanjian hutang akan meningkatkan manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Baginski *et.al.* (1999) dalam Indra (2005) yang menyatakan bahwa pelanggaran hutang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Julianto dan Lilis (2004) perusahaan yang bertumbuh memiliki kecenderungan untuk menurunkan laba dengan tujuan meminimalkan biaya politik seperti tuntutan regulasi, tuntutan buruh dan lain-lain. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Cahan (1992), Jones (1991) dalam Julianto dan Lilis (2004). Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Watt dan Zimmerman (1987) dalam Indra (2005) dan juga didukung oleh penelitian Indra (2005) menyatakan bahwa tidak ada hubungan *political cost* terhadap manajemen laba.

Penelitian tentang pengaruh motivasi kinerja saham terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh Ritter (1991), Kiswara (1999), Ali *et.al.* (2000), Tatang (2001), dalam Saiful (2004) menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Mereka menyatakan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba untuk membentuk persepsi investor yang positif terhadap perusahaan dan penyesuaian terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saiful (2004) dan Tri (2008) bahwa kinerja saham berhubungan dengan manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta hasil penelitian-penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk mengangkat dan membahas

permasalahan tersebut dengan judul “**MOTIVASI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Komarudin dkk., (2007), yaitu investigasi motivasi dan strategi manajemen laba pada perusahaan publik di Indonesia. Penelitian ini memperluas penelitian terdahulu dengan menambahkan pengujian pengaruh motivasi kinerja saham terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini juga mencakup periode waktu yang lebih baru dan lebih panjang.

B. Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah manajemen laba sebagai variabel *dependent* dan motivasi manajemen laba sebagai variabel *independent* yang meliputi: Motivasi *bonus plan*, Motivasi *debt covenant*, Motivasi *political cost*, dan Motivasi kinerja saham.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah motivasi *bonus plan* mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
2. Apakah motivasi *debt covenant* mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia?

3. Apakah motivasi *political cost* mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
4. Apakah motivasi kinerja saham mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh motivasi *bonus plan* terhadap praktik manajemen laba.
2. Pengaruh motivasi *debt covenant* terhadap praktik manajemen laba.
3. Pengaruh motivasi *political cost* terhadap praktik manajemen laba.
4. Pengaruh motivasi kinerja saham terhadap praktik manajemen laba.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini memberikan manfaat praktis dalam pengetahuan akuntansi, yaitu untuk mengetahui praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. Penelitian ini menginformasikan tipe-tipe motivasi manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang berguna bagi masyarakat bisnis untuk menilai kualitas laba.
3. Bagi Profesi Akuntan dan Pemerintah (BAPEPAM) penelitian ini berguna dalam penyusunan standar atau pedoman akuntansi keuangan.